

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 8, Agustus 2024, Halaman 500-509
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](#)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13371318>

Representasi Ideologi Pada Wacana Konflik Sosial Politik Dalam Teks Media Massa Kajian: Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk

Inne Pelangi¹

¹STKIP Terang Bangsa
 Pos-el: innepelangi@mail.com

Abstrak

Penelitian ini hendak mengungkapkan representasi ideologi pada wacana konflik sosial politik dalam teks media massa khususnya pada teks pemberitaan mengenai polemik tagar ganti presiden. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ideologi dalam struktur super, struktur makro, dan struktur mikro pada wacana konflik sosial politik dalam teks media massa. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu: (1) Dapat memberikan sumbangan teoretis terhadap kajian wacana kritis, khususnya mengenai struktur super, struktur makro, dan struktur mikro dengan menggunakan model Teun A. van Dijk. (2) Bagi pembaca dan peneliti lanjut, dapat memperoleh wawasan dan pemahaman yang baru tentang kajian van Dijk dalam wacana konflik sosial politik pada media massa serta sebagai bahan acuan atau rujukan untuk penelitian lebih lanjut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik dan strategi analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah bersumber dari dua harian yakni Tribun Timur dan Fajar yang terbit di Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek dalam analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk yaitu struktur super yang terdiri atas bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir, struktur makro yang terdiri atas aktor, peristiwa, dan kelompok, dan struktur mikro yang terdiri atas kalimat eksperensial, kalimat relasional dan pilihan kata.

Kata kunci: Analisis wacana kritis, Ideologi, Teun A. Van Dijk

Abstract

This study aims to reveal the representation of ideology in the discourse of socio-political conflict in mass media texts, especially in news texts regarding the polemic of the hashtag Ganti Presiden. This study aims to describe ideology in the superstructure, macrostructure, and microstructure of the discourse of socio-political conflict in mass media texts. The benefits of this study are: (1) It can provide theoretical contributions to critical discourse studies, especially regarding superstructure, macrostructure, and microstructure using the Teun A. van Dijk model. (2) For readers and further researchers, they can gain new insights and understanding of van Dijk's study in the discourse of socio-political conflict in the mass media and as reference material or references for further research. The method used in this study is descriptive qualitative with the techniques and strategies of critical discourse analysis of the Teun A. van Dijk model. The data sources in this study come from two daily newspapers, namely Tribun Timur and Fajar, published in Makassar. The results of the study show that there are three aspects in the critical discourse analysis model of Teun A. van Dijk, namely the super structure consisting of the beginning, middle, and end, the macro structure consisting of actors, events, and groups, and the micro structure consisting of experiential sentences, relational sentences and word choices.

Keywords: Critical discourse analysis, Ideology, Teun A. Van Dijk

Article Info

Received date: 02 August 2024

Revised date: 05 August 2024

Accepted date: 15 August 2024

PENDAHULUAN

Ideologi merupakan kepercayaan atau sistem berpikir berupa praktik simbolik yang memiliki keterikatan dan keterkaitan antara tindakan sosial dan politik. Ideologi adalah fenomena yang dapat bersifat positif ataupun negatif bergantung dari bentuk simbolik yang terjadi dalam ikatan sosial maupun sistem politik yang dibangun. Substansi dari ideologi berdasar pada sistem kepercayaan rasional yang berusaha menjustifikasi klaimnya untuk mengacu pada dunia nyata daripada pertimbangan keimanan, otoritas, dan tradisi.

Ideologi memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan bahasa. Pilihan bahasa yang diekspresikan baik oleh individu maupun kelompok tidak lepas dari unsur ideologi. Van Zoest (dalam Sobur, 2006:60) menyatakan bahwa sebuah teks tidak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi. Pendapat yang sama dikemukakan

oleh Eriyanto (2017:13) yang mengemukakan bahwa ideologi adalah hal yang sentral dalam analisis wacana karena teks dan percakapan merupakan bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Fairclough (2003) yang mengemukakan bahwa pada semua teks terkandung ideologi. Ideologi tersebut tercermin dari pemakaian kosakata, kalimat, dan wacana tertentu. Bahasa tidak dimaknai sebagai sesuatu yang netral tetapi terintegrasi dengan ideologi yang membawa muatan kekuasaan tertentu. Cara untuk memahami ideologi dibalik sebuah representasi adalah mengkaji bahasa yang digunakan secara kritis.

Willian (dalam Eriyanto 2003:87) mengklasifikasi penggunaan ideologi dalam tiga ranah yakni (1) ideologi sebagai sebuah sistem kepercayaan oleh kelompok atau kelas tertentu, (2) ideologi sebagai sebuah keadaran palsu yang digunakan kelompok yang berkuasa atau dominan untuk mendominasi kelompok lain yang tidak dominan, dan (3) ideologi sebagai proses produksi makna dan ide. Ideologi dalam pengertian ini digunakan untuk menggambarkan makna yang diinginkan. Menurut Eriyanto (2000:2), ideologi membentuk dan dibentuk oleh bahasa. Dengan ideologi orang akan memberi makna pada realitas tertentu untuk memudahkan pengolahan dan penyimpanan makna. Pada gilirannya, bahasa tertentu yang ditunjukkan pada perumusan kata dan kalimat membentuk realitas tertentu.

Ideologi dapat dipandang dari dua pengertian yang berbeda, yakni dari sisi positif dan juga dari sisi negatif. Larrain (dalam Sobur, 2006:61) mengemukakan bahwa dari sisi positif, ideologi dapat dimaknai sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai-nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Dari sisi negatif, ideologi dimaknai sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial.

Salah satu bentuk fenomena sosial yang terjadi di masyarakat saat ini yakni timbulnya konflik sosial yang diakibatkan oleh perbedaan ideologi khususnya pada polemik tagar ganti presiden. Hal tersebut memicu adanya perdebatan antarkelompok sehingga menjadi suatu pemberitaan utama yang sedang menjadi perbincangan saat ini.

Berdasarkan temuan isu tersebut, diperlukan suatu kajian dengan menggunakan pendekatan kritis. Pada hakikatnya, konsep kritis mengacu pada pembebasan manusia terhadap ketidakadilan, penindasan, pendominasi dari satu kelompok ke kelompok lainnya.

Analisis wacana kritis adalah kajian terhadap pilihan bahasa tertentu dengan tujuan mengungkapkan makna terselubung di balik pernyataan-pernyataan dari subjek. Bahasa dalam analisis wacana merupakan istilah umum yang banyak dipakai dari berbagai disiplin ilmu dan dengan berbagai paradigma. Jufri (2008:5-7) ada tiga jenis paradigma yang berbeda-beda tentang analisis wacana, kemudian diperbandingkan dengan pandangan David tentang paradigm formal dan paradigma fungsional sebagai berikut.

(1) Pandangan pertama, yang diwakili oleh kaum *positivism-empiris*. Aliran ini menyatakan bahwa bahasa sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala. Pernyataan logis dan sintaksis yang dimiliki manusia dapat dihubungkan dengan pernyataan empirisnya. Salah satu ciri dari pemikiran tersebut adalah pemisahan pemikiran dan realitas. Kebenaran sintaksis adalah kajian utama aliran tersebut dalam analisis wacana. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan bahasa. Oleh karena itu, wacana dapat diukur berdasarkan kebenaran atau ketidakbenaran sintaksis dan semantik.

(2) Pandangan kedua, yang diwakili oleh kaum *konstruktivisme*. Aliran ini dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi yang menolak pandangan *positivism-empiris* tentang subjek dan objek bahasa yang dipisahkan. Aliran *konstruktivisme* memandang bahasa tidak lagi dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objek belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. *Konstruktivisme* justru memandang bahwa subjek sebagai sentral utama dalam kegiatan wacana. Bahasa dipahami sebagai pernyataan yang dihidupkan dengan tujuan tertentu. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yaitu tindakan pembentukan diri atau pengungkapan jati diri oleh penulis atau penutur. Oleh karena itu, analisis wacana dimaksudkan untuk mengungkapkan makna-makna tertentu kepada pembaca atau pendengar.

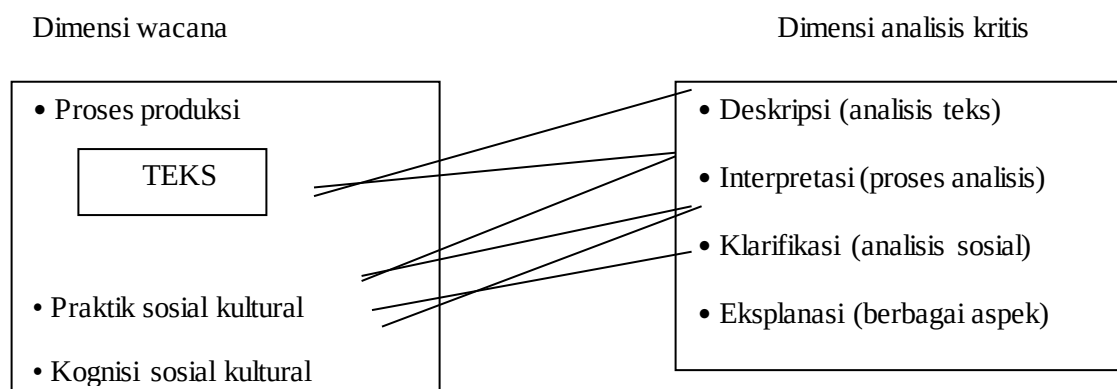
(3) Pandangan ketiga, disebut sebagai pandangan *kritis*. Pandangan tersebut ingin mengoreksi pandangan *konstruktivisme* yang kurang memperhatikan proses produksi dan reproduksi preposisi dari

berbagai peristiwa komunikasi yang baik secara historis maupun secara institusi. Pandangan *konstruktivisme* belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan dalam bentuk jenis-jenis subjek tertentu. Paradigm tersebut lebih mengutamakan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bias ditafsirkan secara bebas sesuai pikirannya. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat.

Analisis wacana model van Dijk sering disebut sebagai “Kognisi sosial” (Eriyanto 2001:221). Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi. Proses produksi itu melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial.

Pendekatan kognisi sosial, menurut van Dijk (dalam Jufri, 2008:26) didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna (kosong dan hampa), tetapi makna itu diberikan dan diisi oleh pemakai bahasa atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Dia mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga dapat dipakai secara praktis. Cara tersebut disebut sebagai “Kognisi sosial.” Tidak hanya analisis teks semata, tetapi juga praktik produksi harus diperhatikan. Kognisi sosial tersebut diadopsi dari istilah pendekatan psikologi sosial untuk mengetahui proses terbentuknya suatu teks. Pendekatan kognisi sosial membantu pemetaan proses produksi teks.

Pandangan van Dijk, kajian wacana kritis tidak dibatasi pada struktur wacana saja karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan sejumlah pendapat dan ideologi tertentu. Berdasarkan asumsi inilah, sehingga dia membagi tiga struktur wacana, yaitu: (1) struktur super, (2) struktur makro, dan (3) struktur mikro. Ketiga aspek wacana tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatan kritis dalam menganalisis suatu teks wacana (dalam Jufri 2006:27) sebagai berikut:



Berkaitan dengan hal tersebut, juga diadaptasi dan ditawarkan Jan Renkema (dalam Jufri 2006:27) dalam buku “*Discourse Studies: An Introductory Textbook.*” Struktur wacana yang dimaksud dipaparkan sebagai berikut:

Struktur Mikro Ada ideologi di balik kata dan kalimat suatu teks.	Struktur Makro Ada ideologi di balik wacana (tema) suatu teks.	Struktur Super Ada ideologi dibalik skema, seperti awal, tengah, akhir dan juga struktur makna suatu teks.
--	---	---

Wacana dipandang sebagai suatu tata aturan umum (*macrorule*), yang tidak hanya dicerminkan suatu pandangan tertentu tetapi suatu pandangan yang koheren. Koheren yang diarahkan pada bagian-bagian wacana yang saling mendukung untuk menggambarkan tema umum dengan tujuan tertentu.

Struktur super dalam pandangan van Dijk lebih bersifat skematik (alur), dan bersifat abstrak, serta bersifat kerangka suatu wacana. Kerangka wacana tersebut ditampilkan oleh struktur skema yang meliputi pada bagian pendahuluan, isi, dan akhir suatu wacana. Selanjutnya, struktur makro sifatnya tematik yang merepresentasikan tema dan peristiwa secara umum, yang didukung oleh pilihan kata, kalimat, dan gaya yang digunakan individu dan komunitas tertentu dikategorikan van

Dijk sebagai struktur mikro yang bersifat konkret. Dengan demikian, struktur wacana (teks), kognisi sosial, dan konteks sosial merupakan bagian integral dalam kerangka van Dijk.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini yakni: Bagaimanakah struktur super pada wacana konflik sosial di media massa?, Bagaimanakah struktur makro pada wacana konflik sosial di media massa? dan, Bagaimana struktur mikro pada wacana konflik sosial di media massa?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau apa adanya tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan dengan maksud untuk menentukan kebenaran dibalik data objektif. Sumber data dalam penelitian ini yakni teks berita dari media massa khususnya media cetak yaitu surat kabar *Tribun Timur* dan surat kabar *Harian Fajar* bulan september 2018. Penelitian ini difokuskan pada struktur super, struktur makro, dan struktur mikro. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti secara aktif mencari dan mengumpulkan informasi berkaitan dengan masalah penelitian melalui pengamatan dan observasi. Setelah fokus penelitian menjadi jelas maka peneliti mengembangkan instrumen penunjang penelitian, yaitu pedoman observasi yang digunakan untuk menemukan dan mengklasifikasi data. Peneliti juga melakukan pengumpulan data, analisis, dan membuat kesimpulan. Selain instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah alat tulis menulis. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama, teknik baca dilakukan untuk memperoleh data mengenai struktur super, struktur makro, dan struktur mikro yang terdapat dalam wacana konflik sosial politik. Tahap kedua, teknik catat dilakukan untuk mencatat data-data yang sudah ada yakni data-data mengenai wacana konflik sosial politik dari media massa. Setelah data terkumpul maka akan dianalisis dalam beberapa tahap, yaitu (1) Tahap reduksi data, (2) Tahap penyajian data, (3) Tahap verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan teori model Teun A. van Dijk (1977) tentang prosedur analisis wacana kritis yang menitikberatkan kajiannya pada kognisi sosial dengan menggunakan tiga aspek yakni: struktur super, struktur makro, dan struktur mikro. Adapun hasil analisis teks sebagai berikut.

Berita konflik sosial yang berjudul **“Menyoal Tagar Ganti Presiden”** (*Tribun Timur*, 10 September 2018) dan **“Deklarasi 2019 Ganti Presiden Belum Penuhi Syarat”** (*Fajar*, 15 September 2018).

Struktur Super

Menurut Renkema (dalam Jufri, 2006: 113) skema wacana merupakan bentuk global yang direpresentasikan dalam struktur super. Pada wacana yang berjudul *“Menyoal Tagar Ganti Presiden.”* Dapat dianalisis struktur super yang terdapat dalam wacana tersebut yakni skematik atau alur adegan dimulai dari fenomena-fenomena sosial yang saat ini marak terjadi yakni menyoal tentang tagar ganti presiden yang dipicu oleh beberapa kelompok masyarakat menjelang tahun politik 2019. Tagar ganti presiden selalu menjadi *trending* topik pada berbagai media baik media sosial maupun media massa. Menjelang tahun politik 2019 terdapat dua hal yang selal menjadi perbincangan baik di media sosial maupun di media massa. Satu hal terkait dengan pemilihan anggota legislatif, ada perdebatan di kalangan penyelenggara pemilu (KPU dan Bawaslu) perihal bakal calon legislatif (bacaleg) mantan narapidana korupsi. Hal lain adalah persoalan perdebatan antara para pendukung calon presiden (capres dan cawapres) terkait gerakan tagar ganti presiden.

Berdasarkan pemaparan tersebut penulis menyebut bahwa pada wacana yang berjudul *“Menyoal Tagar Ganti Presiden”* berisi tentang perdebatan yang terjadi antar golongan atau antar kelompok tertentu sehingga memicu timbulnya penggunaan tagar ganti presiden. Tagar ganti presiden dimunculkan dalam berbagai bentuk, baik kostum, stiker dan baliho menjelang hajatan pemilihan presiden (pilpres) ini direspon sangat reaktif oleh pendukung yang masih menginginkan Jokowi sebagai presiden periode 2019-2024.

Struktur Makro

Struktur makro dari teks berita menunjukkan bahwa tagar ganti presiden menimbulkan banyak kontroversi bahkan dianggap gerakan ganti presiden sebagai tindakan makar atau ingin menggulingkan presiden Jokowi yang masih konstitusional sampai ada presiden baru di periode 2019-

2024. Bagi kalangan pengkaji hukum Prof. Mahfud MD, mengaku di berbagai media bahwa gerakan ganti presiden sama sekali tidak memenuhi unsur sebagai pelanggaran hukum apalagi konstitusi. Pengamatan beliau sampai saat ini bahwa demonstrasi yang dilakukan oleh mereka yang memprakarsai ganti presiden belum ada rambu-rambu hukum yang dilabrak kecuali menurut beliau kalau gerakan tersebut sudah dimobilisasi menuju istana atau gedung parlemen sampai kepada tindakan anarkis yang mengarah kepada ingin menggulingkan atau merampas kemerdekaan presiden Jokowi. Struktur makro dapat diuraikan menjadi tiga bagian yakni.

Aktor

Pada bagian ini, diuraikan tampilan pelaku/partisipan dan peristiwa yang dipresentasikan dalam berita *Menyoal Tagar Ganti Presiden*. Kemudian dibahas tentang struktur makro yang mendukung struktur super dalam berita *Tagar Ganti Presiden*, sebagai berikut. Dalam teks berita *menyoal tagar ganti presiden* yang menjadi aktor utama dalam berita tersebut adalah *para pendukung presiden dan wakil presiden*. Hal tersebut tersurat pada paragraf pertama teks berita yakni:

Hal lain adalah persoalan perdebatan *para pendukung calon presiden dan wakil presiden* (capres dan cawapres) terkait gerakan tagar ganti presiden. (Tribun Sulsel, 10 September 2018).

Para pendukung calon presiden dan wakil presiden sebagai partisipan atas berita *Menyoal Tagar Ganti Presiden* merupakan pendukung utama yang memprakarsai terkait adanya tagar ganti presiden pada salah satu capres yakni pasangan Prabowo-Sandi sehingga menimbulkan polemik antar pendukung capres dan cawapres. Sampai saat ini gerakan ganti presiden masih menjadi *trending topik* diperbincangkan oleh khalayak baik di media sosial maupun di media massa. Menurut Parsons (dalam Jufri 2009: 91) sistem sosial dalam teori stratifikasi fungsionalnya merupakan sistem sosial yang terdiri atas aktor-aktor yang saling berinteraksi dalam lingkungan tertentu, termotivasi mengoptimalkan kekuasaan, yang dimediasi dalam sistem simbol bersama yang terstruktur secara kultural.

Berdasarkan kutipan tersebut aktor pendukung calon presiden dan wakil presiden pendukung Jokowi direspon sangat reaktif oleh pendukung yang masih menginginkan Jokowi sebagai presiden periode 2019-2024 bahkan dianggap gerakan ganti presiden sebagai tindakan makar atau ingin menggulingkan Jokowi yang masih konstitusional sampai ada presiden baru di periode 2019-2024. Perbedaan ideologi tersebutlah yang membuat antar pendukung capres dan cawapres pada pilpres 2019 menimbulkan perang tagar ganti presiden terutama pada media sosial.

fenomena ini sebagai perubahan konteks sosial politik yang semakin dinamis. Terutama ketika ada keterbukaan yang sangat erat antara demokrasi di dunia nyata dengan *cyber* demokrasi. *Cyber* demokrasi ini memang salah satu penandanya adalah ekspresi kebebasan berpendapat, kemudian tentu juga kebebasan untuk punya pilihan-pilihan politik sesuai preferensi pilihan masing-masing yang enggan diekspresikan di dunia digital. Tagar di media sosial misalnya *facebook* merupakan salah satunya. Tagar tersebut sebagai ekspresi simbolik dari referensi pilihan masing-masing orang. Misalnya ada orang yang tertarik untuk 2019 ganti presiden, ada yang 2019 tetap melanjutkan *incumbent* dalam konteks ini pemerintahan Jokowi.

Peristiwa

Peristiwa merupakan suatu kejadian, kejadian dalam konflik menyoal tagar ganti presiden yang direpresentasikan untuk membangun suatu citra ke publik agar masyarakat meyakini peristiwa tersebut. Dalam kutipan berita berikut ini.

Di tahun politik 2019 ada dua hal yang selalu menjadi *trending* topik media baik media sosial maupun *mainstream* terkait gerakan tagar ganti presiden. (Tribun Timur, 10 September 2018)

Peristiwa yang terjadi digambarkan dalam kutipan berita tersebut yakni terkait gerakan ganti presiden yang saat ini sedang marak diperbincangkan oleh khalayak. Anggapan mengenai gerakan tagar ganti presiden sebagai bentuk dari kebebasan berekspresi apabila gerakan ini dapat dikemas tanpa adanya gesekan atau tindakan. Akan tetapi sejumlah deklarasi *#2019GantiPresiden* di beberapa daerah mendapat penolakan. PSI menilai gerakan tersebut sebagai bentuk penyebaran kebencian kepada Presiden Joko Widodo karena dianggap sangat potensial menuai reaksi penolakan terhadap Presiden Jokowi.

Kelompok

Joseph De Vito (1997), kelompok adalah sekumpulan individu yang berhubungan satu sama lain yang memiliki tujuan bersama dan adanya organisasi atau struktur diantara mereka. Di dalam

keompok dikembangkan norma-norma yang dianggap sebagai dasar berperilaku anggotanya. Dalam kutipan berikut ini.

Maka *rakyat Indonesia* akan menikmati indahnya proses demokrasi yang tertib, damai, dan terkendali. (Tribun Timur, 10 September 2018)

Dalam kutipan tersebut kelompok yang dimaksud yakni *rakyat Indonesia*. Kutipan tersebut menginterpretasikan bahwa individu, sekelompok orang akan melaksanakan proses demokrasi pada tahun politik 2019 menginginkan pemilu dan proses demokrasi yang damai, aman, dan terkendali.

Struktur Mikro

Pada bagian struktur mikro memaparkan tentang penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan wacana **Menyoal Tagar Ganti Presiden dan Deklarasi 2019 Ganti Presiden Belum Penuhi Syarat**. Penulis akan menguraikan tentang bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan masalah-masalah sosial dan beberapa dampak dari penggunaan bahasa, baik dalam pemilihan kata, Frasa, dan kalimat.

Kalimat Eksperensial

Pernyataan Positif

Pernyataan positif adalah pernyataan mengenai fakta-fakta yang nyata dalam masyarakat dan oleh sebab itulah kebenarannya dapat dibuktikan dengan kenyataan yang berlaku atau pernyataan yang di dalam kalimat tersebut tidak terdapat adanya pengingkaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan positif adalah pernyataan yang di dalamnya tanpa pengingkaran yang ditandai dengan fakta dan realita dari yang terjadi. Data linguistik tentang kalimat eksperensial pernyataan positif yang direpresentasikan dan ditemukan dalam wacana yang berjudul *Menyoal Tagar Ganti Presiden dan Deklarasi 2019 Ganti Presiden Belum Penuhi Syarat* terlihat pada kutipan wacana berikut.

Fenomena tagar 2019 ganti presiden dan 2019 tetap Jokowi merupakan bagian dari kebebasan berekspresi. (Tribun Timur, 10 September 2018)

Pada kutipan tersebut termasuk dalam kategori pernyataan positif karena menyangkut fakta-fakta yang terjadi di masyarakat dan kebenarannya dapat dibuktikan serta berusaha merepresentasikan bahwa perihal yang menyangkut persoalan demokrasi khususnya terkait dengan tagar ganti presiden kemudian muncul gerakan 2019 tetap Jokowi dianggap sebagai kebebasan berekspresi. Pernyataan positif juga terdapat dalam kutipan wacana berikut.

Mereka sudah serahkan surat terkait rencana kegiatan yang dimaksud. Kami sudah menjelaskan. Kami akan mendukung kegiatan sepanjang memenuhi lima persyaratan untuk kegiatan itu, terang Irwan di Mapolrestabes Makassar, Jalan Ahmad Yani, Makassar. (Fajar, 15 September 2018).

Pada kutipan tersebut termasuk dalam kategori pernyataan positif karena menyangkut fakta-fakta yang terjadi di masyarakat dan kebenarannya dapat dibuktikan. Pada kutipan tersebut berusaha menjelaskan bahwa kegiatan tagar ganti presiden akan didukung oleh Mapolrestabes Makassar jika memenuhi lima persyaratan terkait dengan gelaran aksi yang tertuang dalam peraturan pemerintah (PP) nomor 60 tahun 2017 yakni izin pemberitahuan keramaian, proposal izin dari tempat, izin lokasi kegiatan, dan izin dari pihak pemerintah. Pernyataan positif juga terdapat dalam kutipan wacana berikut.

Kalau dua gerakan ini dapat dikemas tanpa adanya gesekan dan tindakan anarkis yang dapat menimbulkan *Chaos*, maka rakyat Indonesia akan menikmati indahnya proses demokrasi yang tertib, damai, dan terkendali. (Tribun Timur, 10 September 2018)

Pada kutipan tersebut termasuk dalam kategori pernyataan positif karena menyangkut fakta-fakta yang terjadi di masyarakat dan kebenarannya dapat dibuktikan. Pada kutipan tersebut berusaha menjelaskan bahwa gerakan tagar ganti presiden dan tagar 2019 tetap Jokowi apabila dikemas tanpa adanya gesekan dan tindakan anarkis maka proses demokrasi akan berjalan dengan tertib, damai, aman, dan terkendali.

Pernyataan Negatif

Pernyataan negatif adalah pernyataan yang didalamnya terdapat adanya pengingkaran yang bercirikan dengan kata *bukan* dan *tidak*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pernyataan negatif adalah pernyataan yang didalamnya bersifat pengingkaran yang ditandai dengan kata *bukan* dan *tidak*. Data linguistik tentang kalimat eksperensial pernyataan negatif yang direpresentasikan dan ditemukan

dalam wacana yang berjudul *Menyoal Tagar Ganti Presiden dan Deklarasi 2019 Ganti Presiden Belum Penuhi Syarat* terlihat pada kutipan wacana berikut.

Apalagi kalau gerakan ini dilakukan oleh masyarakat sipil yang tidak termasuk bagian dari tim kampanye kemenangan baik Jokowi-Ma'ruf Amin dan Prabowo-Sandiaga Uno. (Tribun Timur, 10 September 2018)

Pada kutipan tersebut termasuk dalam pernyataan negatif. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata ingkar yakni *tidak*. Kata ingkar *tidak* dalam kalimat tersebut merepresentasikan bahwa apabila gerakan tersebut dilakukan oleh masyarakat sipil maka dianggap sebagai kebebasan berekspresi. Pernyataan negatif juga terdapat dalam kutipan berikut.

Soni yang juga Dirjen Otoda Kemendagri memandang siapa pun warga negara boleh menyampaikan aspirasinya. Bila deklarasi #2019GantiPresiden di Makassar itu bagian dari penyimpangan aspirasi. Soni menganggapnya *tidak* ada masalah. (Fajar, 15 September 2018)

Pada kutipan tersebut termasuk dalam pernyataan negatif. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata ingkar *tidak*. Kata ingkar *tidak* dalam kalimat tersebut merepresentasikan bahwa bila ada warga Makassar yang melakukan deklarasi #2019GantiPresiden sebagai bentuk dari aspirasi tidak akan dianggap sebagai bentuk penyimpangan oleh Soni sebagai Dirjen Otoda Kemendagri Makassar. Pernyataan negatif juga terdapat dalam kutipan berikut.

Sepanjang dilakukan *tidak* bertentangan dengan hukum dan menimbulkan anarkis oleh yang melakukan ekspresi, maka tidak ada alasan untuk melakukan tindakan represif. (Tribun Timur, 10 September 2018)

Pada kutipan tersebut termasuk dalam pernyataan negatif. Hal tersebut ditandai dengan penggunaan kata ingkar *tidak*. Kata ingkar *tidak* dalam kalimat tersebut merepresentasikan bahwa fenomena ekspresi #GP yang dilakukan oleh masyarakat sipil ini harus direspon secara hati-hati dan bijak oleh aparat kepolisian. Akan tetapi selama hal tersebut masih berada di jalur hukum maka masyarakat tidak boleh mendapatkan perlakuan yang menekan atau menindas masyarakat tersebut.

Kalimat Relasional

Kalimat Perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang mengandung intonasi dan makna perintah atau larangan. Data linguistik tentang kalimat perintah yang direpresentasikan dan ditemukan dalam wacana yang berjudul *Menyoal Tagar Ganti Presiden dan Deklarasi 2019 Ganti Presiden Belum Penuhi Syarat* terlihat pada kutipan wacana berikut.

Jika kegiatan di luar Monumen Mandala atau di luar pagar, penyelenggara diharuskan meminta izin lagi ke Dinas Perhubungan dan Satlantas. Kemudian izin dari rumah sakit dan Kesbang Pemkot Makassar, "Jadi lima persyaratan ini, sementara baru satu yang mereka penuhi. Baru surat izin. Syarat lainnya mereka baru mau proses. (Fajar, 15 September 2018)

Pada kutipan wacana tersebut termasuk dalam kalimat perintah karena mengandung makna perintah yang ditandai dengan kalimat *jika kegiatan di luar Monumen Mandala atau di luar pagar, penyelenggara diharuskan meminta izin lagi ke Dinas Perhubungan dan Satlantas* karena di dalamnya berisi perintah. Dalam kalimat tersebut merepresentasikan bahwa kegiatan penyelenggaraan deklarasi gerakan tagar ganti presiden harus mendapatkan izin dari dinas perhubungan dan satlantas.

Irwan memberikan waktu agar semua persyaratan dilengkapi sebelum pelaksanaan. "Kami berikan kesempatan untuk memenuhi seluruh persyaratan sebagaimana aturan yang berlaku" tegas Irwan. (Fajar, 15 September 2018)

Pada kutipan wacana tersebut termasuk dalam kalimat perintah karena mengandung makna perintah yang ditandai dengan kalimat *kami berikan kesempatan untuk memenuhi seluruh persyaratan sebagaimana aturan yang berlaku* karena didalamnya berisi perintah. Dalam kalimat tersebut merepresentasikan bahwa Irwan selaku Kapolrestabes Makassar memerintahkan bahwa pelaksanaan deklarasi tagar ganti presiden akan diberikan kesempatan apabila telah memenuhi persyaratan sebagaimana aturan yang berlaku.

Kalimat Pernyataan

Kalimat pernyataan adalah kalimat yang mempunyai nilai benar atau salah, tetapi tidak sekaligus benar dan salah. (pernyataan disebut juga preposisi, kalimat deklaratif). Benar diartikan ada kesesuaian antara apa yang dinyatakan dengan keadaan yang sebenarnya. Data linguistik tentang kalimat perintah yang direpresentasikan dan ditemukan dalam wacana yang berjudul *Menyoal Tagar*

Ganti Presiden dan Deklarasi 2019 Ganti Presiden Belum Penuhi Syarat terlihat pada kutipan wacana berikut.

Persyaratan gelaran aksi dalam skala besar tertuang jelas dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 60 tahun 2017. Pertama izin pemberitahuan keramaian. Poin itu sudah dipenuhi penyelenggara. (Fajar, 15 September 2018)

Pada kutipan tersebut termasuk dalam kalimat pernyataan karena mempunyai nilai benar dan kesesuaian antara apa yang dinyatakan dengan keadaan sebenarnya yakni mengenai peraturan pemerintah (PP) Nomor 60 tahun 2017 tentang persyaratan gelaran aksi. Kalimat pernyataan juga terdapat dalam kutipan berikut.

Hal ini sangat jelas tercantum dalam konstitusi (UUD NRI 1945) yang dalam pasal pasal 28E ayat (3) mengatakan setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat. (Tribun Timur, 10 September 2018)

Pada kutipan tersebut termasuk dalam kalimat pernyataan karena mempunyai nilai benar dan kesesuaian antara apa yang dinyatakan dengan keadaan sebenarnya yakni mengenai konstitusi (UUD NRI 1945) yang dalam pasal pasal 28E ayat (3) mengenai hak kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.

Pilihan Kata

Nomina

Nomina merupakan kelas kata yang umumnya berfungsi sebagai subjek dan objek dari klausa, yang secara ideologis direpresentasikan dalam wacana yang berjudul *Menyoal Tagar Ganti Presiden dan Deklarasi 2019 Ganti Presiden Belum Penuhi Syarat* Nomina dipadankan dengan kata benda, orang, atau hal yang di bendakan. Data linguistik tentang Frasa nomina yang direpresentasikan dan ditemukan dalam wacana yang berjudul *Menyoal Tagar Ganti Presiden dan Deklarasi 2019 Ganti Presiden Belum Penuhi Syarat* seperti “ganti presiden” dari segi frasa nomina terlihat pada kutipan wacana berikut.

Gerakan ganti presiden dianggap sebagai tindakan makar atau ingin menggulingkan Presiden Jokowi yang masih konstitusional sampai ada presiden baru di periode 2019-2024” (Tribun, 10 September 2018).

Frasa *ganti presiden* tampil sebagai pengamatan secara sadar (penghayatan) tentang sesuatu yang terdapat dalam jiwa atau pikiran seseorang yang menjadi dasar perbandingan serta landasan untuk menerima ide baru. Ini dimaknai sebagai usaha penulis untuk memberikan sugesti kepada pembaca agar dapat selektif dalam memahami berbagai wacana yang ada. Frasa *ganti presiden* (fn) berarti menggantikan pekerjaan, jabatan sebagai presiden. Fenomena yang menjadi perbincangan hangat saat ini dengan munculnya ganti presiden yang kemudian diprakarsai oleh beberapa kelompok masyarakat menjadi tagar ganti presiden sebagai bentuk protes masyarakat terhadap kepemimpinan saat ini. Gerakan tagar ganti presiden dianggap sebagai bentuk kebebasan dalam berekspresi apabila dilakukan tanpa adanya tindak pemaksaan dan anarkis. Nomina juga terdapat dalam kutipan berikut.

Pada forum itu Jokowi juga menyayangkan sejumlah pandangan negatif yang dituduhkan kepadanya belakangan ini. Baginya, hal tersebut tak lain merupakan upaya untuk melemahkan soliditas bangsa Indonesia. (Fajar, 15 September 2018)

Kata *Jokowi* berarti nama orang, termasuk dalam kelas kata nomina (n) yang berfungsi sebagai subjek dalam kutipan kalimat tersebut. *Jokowi* adalah presiden republik Indonesia yang saat ini masih konstitusional. Dengan adanya gerakan tagar ganti presiden *Jokowi* memberikan respon terutama kepada para pendukungnya untuk mengklarifikasi terkait gerakan tagar ganti presiden yang disangkutkan dengan namanya. Seperti pada kutipan tersebut bahwa *Jokowi* sangat menyayangkan sejumlah pandangan negatif yang dituduhkan kepadanya bahkan hal tersebut dianggap sebagai upaya melemahkan soliditas bangsa Indonesia. Nomina juga terdapat dalam kutipan berikut.

Sepanjang kebebasan berekspresi/berpendapat ini dilakukan sesuai hukum yang berlaku dan tidak menimbulkan gesekan di masyarakat. (Tribun Timur, 10 September 2018)

Berdasarkan kutipan berita tersebut, secara sistematis, kata adjektiva *kebebasan* (n) memiliki preposisi yang dapat memengaruhi publik khususnya menyangkut *berekspresi/berpendapat* terutama dalam hal demokrasi terkait dengan tagar ganti presiden. *Kebebasan* berarti keadaan bebas, kemerdekaan. Dalam hal ini kebebasan untuk berekspresi, mengutarakan pendapat yang dilakukan sesuai dengan hukum yang berlaku.

Verba

Verba merupakan kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat yang memiliki preposisi, sebagian besar verba mewakili unsur semantis perbuatan, keadaan, atau proses. Kridalaksana dalam Jufri (2009:176) menyatakan bahwa verba adalah komponen bahasa yang mengungkapkan informasi tentang makna. Data linguistik tentang verba yang direpresentasikan dan ditemukan dalam wacana yang berjudul *Menyoal Tagar Ganti Presiden dan Deklarasi 2019 Ganti Presiden Belum Penuhi Syarat* seperti *melakukan* dan *mengaku*. Seperti dalam kutipan berita berikut ini.

Bagi kalangan pengkaji hukum, Prof. Mahfud MD, *mengaku* diberbagai media bahwa gerakan ganti presiden sama sekali tidak memenuhi unsur sebagai pelanggaran hukum apalagi konstitusi. (Tribun Timur, 10 September 2018)

Pada kutipan tersebut kata *mengaku* termasuk dalam kategori verba karena berfungsi sebagai predikat. Kata *mengaku* (v) berarti menyatakan (menganggap). Pada kutipan tersebut kata *mengaku* menjelaskan bahwa Prof. Mahfud MD, menyatakan pendapatnya terkait tagar ganti presiden di berbagai media bahwa tagar ganti presiden tidak memenuhi unsure sebagai pelanggaran hukum. Verba juga terdapat dalam kutipan berikut.

Semula dijadwalkan, Forum Umat Islam Bersatu (FUIB) Sulawesi Selatan (Sulsel) *melakukan* deklarasi pada Minggu (12/8) mendatang. Acara akan digelar di kawasan Monumen Nasional Mandala, Jalan Jendral Sudirman, Kota Makassar. (Fajar, 15 September 2018)

Pada kutipan tersebut kata *melakukan* termasuk dalam kategori verba karena berfungsi sebagai predikat. Kata *melakukan* (v) berarti mengerjakan atau menjalankan suatu perbuatan, tindakan, dan sebagainya. Pada kutipan tersebut kata *melakukan* menjelaskan bahwa Forum Umat Islam Bersatu (FUIB) Sulawesi Selatan (Sulsel) mengadakan deklarasi terkait dengan tagar ganti presiden. deklarasi tersebut akan diadakan di Monumen Nasional Mandala. Verba juga terdapat dalam kutipan berikut.

Pengamatan beliau sampai saat ini demonstrasi yang dilakukan oleh mereka yang *memprakarsai* ganti presiden belum ada rambu-rambu hukum yang dilabrak. (Tribun Timur, 10 September 2018)

Pada kutipan tersebut kata *memprakarsai* termasuk dalam kategori verba karena berfungsi sebagai predikat. Kata *memprakarsai* (v) berarti memelopori; mengikhtiarkan; mengusahakan (untuk pertama kalinya sebelum orang lain melakukan). Pada kutipan tersebut kata *memprakarsai* menjelaskan bahwa pelopor tagar ganti presiden sejauh ini belum ada rambu-rambu hukum yang dilanggar.

SIMPULAN

Bentuk struktur super yang terdapat dalam wacana konflik sosial politik yang telah dianalisis menggunakan kajian analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk yakni mulai dianalisis dari bagian awal, bagian tengah dan bagian akhir. Bentuk struktur makro` yang terdapat dalam wacana konflik sosial politik yang telah dianalisis menggunakan kajian analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk yakni aktor, peristiwa, dan kelompok. Bentuk struktur mikro yang terdapat dalam wacana konflik sosial politik yang telah dianalisis menggunakan kajian analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk yakni (1) Kalimat eksperensial yang terdiri atas dua yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif. (2) Kalimat Relasional yang terdiri atas kalimat perintah dan kalimat pernyataan. (3) Pilihan kata yang terdiri atas nomina dan verba.

REFERENSI

- Alwi, Hasan (Editor). 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKis
- Eriyanto. 2017. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Hikam, Muhammad A.S. 1996. *Bahasa dan Politik: Penghampiran Discursive Practive dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (Eds.), Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana Di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizam.
- Jufri. 2017. *Representasi Ideologi Kultural Wacana Lontara La Galigo Dalam Aspek Metafora dan Jenis Kata*. Google Cendekia (nomor paten: EC00201700302): <https://scholar.google.co.id/citations?user=89wjlmIAAAAJ&hl=id> (diakses 5 Mei 2024).

- Jufri. 2017. *Struktur Super dalam Wacana Lontara La Galigo*. Google Cendekia (nomor paten: EC00201700301): <https://scholar.google.co.id/citations?user=89wjImIAAAAJ&hl=id> (diakses 5 Mei 2024).
- Jufri. 2017. *Struktur Makro Dalam Wacana Lontara La Galigo*. Google Cendekia (nomor paten: EC00201700299): <https://scholar.google.co.id/citations?user=89wjImIAAAAJ&hl=id> (diakses 5 Mei 2024),
- Jufri. 2017. *Representasi Ideologi Kultural Wacana Lontara La Galigo Dalam Aspek Pilihan Kalimat*. Google Cendekia (nomor paten: EC00201700300): <https://scholar.google.co.id/citations?user=89wjImIAAAAJ&hl=id> (diakses 5 Mei 2024).
- Khak, M. Abdul. 2015. Ideologi dalam Media Massa. Dalam Suganda, Dadang dan Sastromiharjo, Andoyo, (eds). *Prosiding Seminar Bahasa: dalam Media Massa dan Media Sosial (119-180)*. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Sariah. 2015. Analisis Wacana Kritis “Mengapa dinaikkan Tatkala Harga Turun” Sebuah Pemberitaan Di Harian Umum Pikiran Rakyat. Dalam Suganda, Dadang dan Sastromiharjo, Andoyo, (eds). *Prosiding Seminar Bahasa: dalam Media Massa dan Media Sosial (167-180)*. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suciartini, Ni Nyoman Ayu. 2017. *Analisis Wacana Kritis “Semua karena Ahok Program Mata Najwa Metro Tv, (Online) Vol. 29 No. 2* (<https://media.neliti.com/media/publications/225186-analisis-wacana-kritis-semua-karena-ahok-e025fadc.pdf>, diakses 5 Mei 2024).